

FAKTOR-FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEBERDAYAAN WANITA DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA BERBAHAN BAKU SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

DOMINANT FACTORS AFFECTING WOMEN'S EMPOWERMENT IN DEVELOPING SAGO RAW HOME INDUSTRY IN TEBINGTINGGITIMUR SUB-DISTRICT, KEPULAUANMERANTI DISTRICT

Rosnita^{1*}, Eri Sayamar¹, Roza Yulida¹, Yulia Andriani¹, Yenny Cinantri Purba¹

¹Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widyia Km 12.5 Simpang Baru, Tampan Pekanbaru, 28293
*Email: rosnitamag@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan: 1) Menggambarkan profil agroindustri berbasis sagu, 2) Menganalisis tingkat keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbasis sagu, dan 3) Mengkaji faktor dominan yang mempengaruhi keberdayaan wanita dalam mengembangkannya. Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan daerah penelitian dengan pengambilan sampel secara sensus terhadap 14 wanita sebagai pelaku industri rumah tangga berbasis sagu. Hasil penelitian menggambarkan: 1) Agro industri rumah tangga menggunakan bahan baku sagu yang berasal dari kilang sagu disekitar lokasi industri rumah tangga diusahakan, 2) Wanita pengusaha agroindustri rumah tangga "cukup berdaya" dalam mengembangkan usaha tersebut, dan 3) Sumber daya manusia dan kelembagaan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keberdayaan wanita dalam mengembangkannya

Kata kunci: Industri, rumah tangga, sagu, keberdayaan, wanita

ABSTRACT

The research aims: 1) Describe the sago-based agroindustry profile, 2) Analyze the level of women's empowerment in developing sago-based household industries, and 3) Assess the dominant factors that influence women's empowerment in developing it. Tebing Tinggi Timur Subdistrict is a research area with census sampling of 14 women as sago-based household industry players. The results of the study illustrate: 1) Home-based agro-industry uses raw materials from sago refineries around the location of home industry, 2) Women in household agro-industry entrepreneurs are "quite empowered" in developing the business, and 3) Human and institutional resources is a dominant factor that influences women's empowerment in developing it

Keywords: Industry, household, sago, empowerment, women

1. PENDAHULUAN

Ketergantungan Indonesia terhadap beras sebagai bahan makanan pokok sangat tinggi, disisi lain produksi beras yang dihasilkan masih lebih rendah dibanding konsumsi masyarakat. Keadaan tersebut membuat Indonesia mengalami kekurangan suplai sehingga harus melakukan impor agar terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Ketidakmampuan pemerintah dalam memenuhi permintaan beras dari produksi dalam negeri mengakibatkan besarnya ketergantungan terhadap impor beras. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan akan pangan masyarakat. Kondisi yang ada membuat pemerintah harus mencari pangan alternatif selain beras sebagai pengganti. Sagu merupakan salah satu komoditi yang hingga kini dianggap mampu mengurangi ketergantungan terhadap beras. Hal

tersebut karena sebagian dari masyarakat sudah menggunakan sagu sebagai bahan makanan pokok yang mampu berperan sebagai pangan masyarakat. Bagi masyarakat di beberapa daerah di Indonesia sudah menjadi budaya bagi masyarakat menggunakan sagu sebagai produk dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti masyarakat di Provinsi Papua, Provinsi Riau, dan di beberapa daerah lainnya.

Indonesia merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan sagu terbesar atau sekitar 51.3% dari areal sagu dunia yang disusul dengan Papua. Daerah potensial penghasil sagu di Indonesia antara lain Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua (Abner dan Miftahorrahman, 2002). Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan produsen sagu terbesar di Provinsi Riau, dengan produksi 202.063 ton pada tahun 2016 dari luas lahan sagu 38.164 ha. Penghasil sagu terbesar di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dibanding kecamatan lainnya. Kemampuan kecamatan ini dalam menghasilkan sagu pada Tahun 2016 mencapai 71.943 ton dari luas produksi 16.584 ha (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017).

Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2009 menetapkan "Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal". Hal tersebut membuat agro industri sagu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk dikembangkan. Agro industri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dikembangkan dengan berbagai produk olahan. Umumnya produk ini dikembangkan dalam industri rumah tangga yang diusahakan oleh kaum wanita. Pengembangan agroindustri ini memiliki kekuatan dan kelemahan disamping peluang dan ancaman dimana kekuatan dan peluang yang dimiliki masih lebih besar dari kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Kelemahan utama dalam pengembangan agroindustri sagu adalah

rendahnya tingkat adopsi teknologi prosesing dan pengolahan hasil serta akses pasar yang terbatas (Sipahutar D dan Supriadi H, 2009). Pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian adalah seperti apa profil agro industri berbasis sagu dan apakah wanita memiliki keberdayaan dalam mengembangkan agro industri berbasis sagu

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian di laksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai kecamatan penghasil sagu dan industri rumah tangga terbanyak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Waktu penelitian Bulan Desember 2017 hingga Mei 2018, dengan metode pengambilan sampel secara sensus terhadap 14 industri rumah tangga berbahan baku sagu yang diusahakan oleh kaum wanita. Analisis yang digunakan yakni deskriptif untuk menggambarkan profil industri rumah tangga, Skala Likert dengan nilai skala 1 sampai 5 dalam menjawab tingkat keberdayaan dan Regresi berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberdayaan wanita. Menurut **Sugiono (2006)**, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.

Tabel 1. Nilai skor dan katagori dari keberdayaan dengan Skala Likert

Katagori Keberdayaan	Skor Nilai
Sangat kurang berdaya	1
Kurang berdaya	2
Cukup berdaya	3
Berdaya	4
Sangat berdaya	5

Bentuk persamaan regresi linier berganda (*multiple regression*) yang digunakan dengan model sebagai berikut (**Basuki & Prawoto 2016**):

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	=	Keberdayaan wanita
b_0	=	Konstanta
b_1	=	Koefisien regresi SDM
b_2	=	Koefisien regresi ekonomi
b_3	=	Koefisien regresi kelembagaan
X_1	=	SDM
X_2	=	Ekonomi
X_3	=	Kelembagaan
e	=	Pengganggu/ error

Hiotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_0 : SDM, ekonomi, dan kelembagaan secara bersama sama tidakber pengaruh terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

H_a : Terdapat salah satu dari SDM, ekonomi, dan kelembagaan berpengaruh terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

Uji hipotesis dilakukan melalui uji Simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Bila $F_{hit} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan jika $t_{hit} > t_{tab}$ artinya terdapat salah satu faktor (SDM, ekonomi, atau kelembagaan) yang berpengaruh terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga berbahan baku sagu (gula cair, gula serbuk, dan kerupuk sagu,) di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti rata-rata dikerjakan oleh kaum wanita ibu rumah tangga yang berada

pada usia produktif dimana 85,71 persen memiliki pengalaman usaha dibawah satu tahun. Jika dilihat dari usia pelaku usaha ini merupakan peluang yang dimiliki dalam pengembangan usaha karena cenderung memiliki produktivitas tinggi yang akan mempengaruhi kesuksesan usaha, akan tetapi 78,57 persen diantaranya hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yang merupakan kelebihan dalam kemampuan mengembangkan usaha. Usaha tersebut dikerjakan oleh pelaku usaha sendiri selaku tenaga kerja.

Proses pengolahan gula sagu yakni sagu basah sebagai bahan baku utama dilakukan proses pencucian yang selanjutnya perendaman selama 3 jam. Selanjutnya direbus selama 1 jam kemudian hasil rebusan tersebut diendapkan lebih kurang 12 jam agar gula yang dihasilkan bersih dari kotoran. Kemudian gula tersebut disaring dari kotoran yang kemudian dilakukan perebusan kedua lebih kurang 2 jam dengan api kecil selanjutnya didinginkan selama 10 menit sebelum dikemas

Usaha gula sagu dan gula cair menggunakan bahan baku rata-rata 6 kg sagu basah per proses produksi yang diperoleh dari kilang sagu UP2K. Bahan baku penunjang yang dibutuhkan adalah air, enzim α -amilase, enzim glukamilase, daun pandan sehingga mampu menghasilkan 3 liter gula cair (lebih kurang 2 botol gula cair atau 6 bungkus gula serbuk). Harga per botolnya Rp 50.000,- dan gula serbuk Rp 17.500,-. yang dipasarkan ketika ada permintaan atau pada saat dilakukannya pameran atau bazar di daerah setempat. Nilai tambah yang mampu diberikan sebesar Rp 7.331,17/kg bahan baku dan keuntungan sebesar Rp 4.864,5/ kg bahan baku. Kondisi yang ada tersebut mengakibatkan usaha ini belum begitu berkembang karena promosi baru sekadar dari mulut ke mulut dan kualitas produk belum sesuai dengan selera dan belum terlalu dikenal masyarakat. Agar usaha ini bisa berkembang lebih baik maka dibutuhkan

adanya inovasi dari sisi produk, harga, promosi, dan distribusi, sesuai dengan hasil penelitian dalam pengembangan usaha gula aren dibutuhkan strategi pengembangan produk, strategi harga, strategi promosi dan strategi distribusi (Maharani, 2010).

Keberdayaan Wanita Pelaku Usaha

Mubarak (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Keberdayaan wanita pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu dalam mengembangkan usaha disajikan pada Tabel. 2

Tabel 2. Keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu

No.	Keberdayaan	Rata-rata	Kategori
1	Sumber Daya manusia (X1)	2,93	Cukup Berdaya (CB)
2	Ekonomi Produktif (X2)	2,90	Cukup Berdaya (CB)
3	Kelembagaan (X3)	2,82	Cukup Berdaya (CB)
Keberdayaan (Y)		2,88	Cukup Berdaya (CB)

Tabel 2 menggambarkan bahwa keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu baru berada pada kondisi cukup berdaya, dimana keberdayaan yang dirasakan masih lemah adalah keberdayaan kelembagaan dengan skor 2,88. Untuk itu dibutuhkan adanya kegiatan penyuluhan sebagai pendidikan non formal bagi pelaku usaha guna meningkatkan keberdayaannya. Hal ini perlu dilakukan mengingat 78,57 dari wanita hanya mengenyam pendidikan SD, karena menurut Slamet (2000) bahwa kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Melalui keberdayaan SDM, ekonomi, dan kelembagaan (TKP3 KPK, 2004), diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan atau keluar dari kemiskinan yang dihadapi (Rosnita, 2017). Hasil penelitian Rosnita menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan dengan keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hilir dimana kelembagaan memiliki hubungan yang kuat terhadap keberdayaan petani

sementara SDM memiliki hubungan yang paling lemah terhadap keberdayaan petani kelapa sawit (Rosnita, 2017). Beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam memberdayakan masyarakat adalah : 1) pengembangan organisasi/kelompok masyarakat, 2) pengembangan jaringan

strategis antar kelompok/organisasi, 3) kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber sumber dari luar, 4) jaminan atas hak hak masyarakat, 5) pengembangan kemampuan teknis dan manajerial kelompok masyarakat, dan 6) terpenuhinya kebutuhan hidup dan meningkatnya kesejahteraan mereka (Karsidi Ravik, 2001).

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Keberdayaan Wanita

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda guna mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi keberdayaan wanita maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dari data yang diperoleh. Hasil uji menunjukkan data yang

diperoleh valid, realibel, terdistribusi normal, dan antar variabel tidak saling berkorelasi, serta ketidak samaan varian pada pada model regresi.

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap keberdayaan wanita pelaku usaha agro industri rumah tangga berbahan baku sagu adalah SDM, ekonomi, dan kelembagaan. Analisis Regresi Linier Berganda yang dilakukan memperlihatkan persamaan keberdayaan wanita (Y) sebagai berikut :

$$Y = 0,241 + 0,368 X_1 + 0,129 X_2 + 0,491 X_3$$

+e

Keterangan :

Y = Keberdayan wanita

X1 = SDM

X2 = Ekonomi produktif

X3 = Kelembagaan

e = eror

Persamaan regresi memperlihatkan bahwa kelembagaan memiliki pengaruh paling besar terhadap keberdayaan wanita yang berikutnya SDM, sedangkan ekonomi produktif memberikan pengaruh yang paling rendah terhadap keberdayaan wanita. Analisis tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rosnita tentang pengaruh penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hilir yang menunjukkan bahwa kelembagaan memiliki hubungan yang kuat terhadap keberdayaan petani kelapa sawit (Rosnita, 2017).

Menjawab hipotesis apakah SDM, ekonomi, dan kelembagaan secara bersama sama berpengaruh terhadap keberdayaan wanita pelaku industri rumah tangga berbahan baku sagu dilakukan uji Uji F (ANOVA). Hasil uji seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji anova keberdayaan wanita pelaku usaha agro industri rumah tangga

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.966	3	.655	13.297	.001 ^b
Residual	.443	9	.049		
Total	2.409	12			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X3, X2

Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai $F_{hit} 13,297 > F_{tabel} 3,708$, artinya hipotesis H_a diterima yang artinya secara bersama sama SDM, ekonomi, dan kelembagaan secara bersama sama berpengaruh terhadap keberdayaan wanita pelaku usaha agro industri rumah tangga.

Guna menjawab pertanyaan apakah SDM, Ekonomi, dan kelembagaan secara

parsial berpengaruh terhadap keberdayaan wanita pelaku usaha industri rumah tangga. Apabila $t_{hit} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya terdapat salah satu SDM, ekonomi atau kelembagaan berpengaruh terhadap keberdayaan. Hasil analisis uji parsial disajikan pada Tabel 4 dibawah ini

Tabel 4. Analisis uji parsial keberdayaan wanita pelaku agro industri rumah tangga

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.241	.479		.504	.626		
X3	.368	.148	.477	2.487	.035	.557	1.796
X2	.129	.250	.126	.517	.618	.341	2.929
X1	.491	.204	.482	2.414	.039	.513	1.948

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4 variabel SDM menggambarkan nilai $t_{hit} 2,487 > t_{tabel} 1,96$, H_0 diterima yang artinya SDM secara parsial mempengaruhi keberdayaan wanita pelaku usaha industri rumah tangga. Variabel ekonomi menggambarkan nilai $t_{hit} 0,517 < t_{tabel} 1,96$, H_0 diterima dimana ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap keberdayaan wanita pelaku usaha agro industri rumah tangga. Variabel kelembagaan menggambarkan nilai $t_{hit} 2,414 > t_{tabel} 1,96$, H_0 diterima yang artinya kelembagaan secara parsial mempengaruhi keberdayaan wanita pelaku usaha industri rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abner, L., dan Miftahorrahman, 2002. Keragaman Industri Sagu di Indonesia. *Warta Penelitian dan pengembangan Tanaman Industri* 8(1). <http://perkebunan.litbang.deptan.go.id>
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Kepulauan Meranti
- Karsidi Ravik, 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Mediator* Vol. 2 No.1 Tahun 2001
- Maharani Evi dan Yeni Kusumawaty, 2010. Strategi Pemasaran Gula Semut di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* Vol 2 No.1
- Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota.
- Rosnita, dkk, 2017. Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 13 No. 2 September 2017
- Sipahutar D dan Supriadi H, 2009. Prospek pengembangan agroindustri sagu di Riau kepulauan. *Jurnal Sagu* Vol.8 No.2 September 2009.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.